

## Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan *Bau Nyale* Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018

**Baiq Yulia Kurnia Wahidah**

Institut Pendidikan Nusantara Global  
JL. Raya Praya Mantang KM 07 Lombok Tengah,  
Email: [yuliakurnia\\_wahidah@yahoo.com](mailto:yuliakurnia_wahidah@yahoo.com)

**Abstrak.** Masyarakat suku Sasak tidak pernah terlepas dari adanya Mitologi atau cerita-cerita pada zaman dahulu yang mengandung Mitos yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di pulau Lombok. Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan tentang upacara *Bau Nyale* (menangkap cacing laut) yang setiap tahun diadakan oleh masyarakat suku Sasak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan masyarakat suku Sasak dengan mitos cerita putri Mandalika dan perayaan *Bau Nyale* yang selalu diadakan setiap tahun. Sehingga, hasil dari penelitian ini adalah dapat memberikan khasanah keilmuan bagi para peneliti dan mengembangkan keraifan lokal yang ada di pulau Lombok.

**Kata kunci:** *Mitologi, Bau Nyale, Kearifan Lokal, Etnolinguistik.*

### PENDAHULUAN

Asal nama Sasak berasal dari kata *sak-sak* yang artinya sampan. Dalam Kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan Pulau Lombok. Yakni *Lombok Sasak Mirah Adhi*. Dalam tradisi lisan warga setempat kata sasak dipercaya berasal dari kata "*sa'-saq*" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq* Lomboq artinya sesuatu yang lurus. banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus. Lombok Mirah Sasak Adi adalah salah satu kutipan dari kakawin Nagarakretagama (Desawarnana), sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit, *gubanan Mpu Prapanca*. kata "*lombok*" dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, "*Mirah*" berarti permata, "*sasak*" berarti kenyataan dan "*adi*" artinya yang baik atau yang utama. Maka *Lombok Mirah Sasak Adi* berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama.

Masyarakat suku *Sasak* merupakan salah satu etnis dari sebagian etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat suku *Sasak* hidup di sebuah pulau yang secara geografis disebut pulau kecil yaitu Lombok. Lombok termasuk ke dalam provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lombok terbagi ke dalam empat kabupaten dan satu kota madya, yaitu kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten

Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, dan kota Madya Mataram. Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid karena mayoritas dari penduduknya adalah beragama islam dan memiliki banyak masjid di setiap desa. Selain itu, masyarakat suku Sasak juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Semua lapisan masyarakat suku Sasak tidak terlepas dari budaya serta adat istiadat dari nenek moyang mereka. Budaya yang dimiliki masyarakat suku Sasak salah satu di antaranya adalah *Bau Nyale*. *Bau Nyale* berarti menangkap cacing laut. Perayaan *Bau Nyale* dilaksanakan setahun sekali, yaitu tepatnya pada bulan Februari atau Maret tiap tahunnya, bertepatan dengan tanggal 20 bulan ke-10 penanggalan Suku Sasak. Penanggalan ini didasarkan pada bulan purnama, karena masyarakat suku Sasak apabila akan melakukan suatu hal akan dilihat atau didasarkan pada terangnya bulan purnama.

Perayaan pesta *Bau Nyale* ini tidak terlepas dari legenda atau mitologi putri Mandalika yang dipercayai oleh masyarakat Sasak bahwa *Nyale* atau cacing laut tersebut adalah jelmaan dari sang putri yang menenggelamkan dirinya ke laut. Dari cerita-cerita yang dituturkan masyarakat Sasak bahwa putri Mandalika adalah orang yang dermawan, rela mengalah, dan memiliki paras serta budi pekerti yang baik. Putri Mandalika adalah putri

dari seorang raja Tojang yang berkuasa di pulau Lombok pada zaman dahulu. Sehingga pada perayaan pesta *Bau Nyale* ini akan dimulainya dengan beberapa ritual seperti *ritual* mandi bersama di tempat tertentu. Kesenian ini merupakan tarian yang dilakukan oleh perempuan yang melantunkan *tembang-tembang* dari rotan (*penjalin*) dengan tameng dari *bahan* kulit sapi/kerbau. Sesaat sebelum munculnya *nyale*, wajib diadakan ritual/upacara adat Sasak berupa *Betandak*, *Bejambik*, dan *Belacaran*, dilakukan oleh semua masyarakat yang saat itu berada di sekitar pantai.

Tradisi Sakral yang melegenda ini diwariskan sebelum abad ke-16 masehi secara turun temurun oleh suku asli Sasak. Saat event ini dilangsungkan, semenjak sore hari masyarakat setempat dan masyarakat Lombok secara umum akan berdatangan dan ikut serta beramai-ramai menangkap *Nyale* di sepanjang pesisir Pantai Selatan Lombok, terutama di Pantai Seger Kuta Lombok, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Semenjak berkembangnya dunia pariwisata di Lombok, Event *Bau Nyale* biasanya dirangkai dengan beragam kesenian lokal tradisional seperti *Betandak* (berbalas pantun), *Bejambik* (pemberian cinderamata kepada kekasih), dan *Belancaran* (pesiar dengan perahu), serta tidak ketinggalan pula pementasan drama kolosal Putri Mandalika. Acara tersebut dihadiri oleh pejabat daerah setempat sampai jajaran pemerintah Provinsi NTB dan petinggi-petinggi dari luar pulau Lombok. Tradisi *Bau Nyale* sudah menjadi tradisi yang susah untuk ditinggalkan bagi masyarakat setempat, karena mereka meyakini bahwa upacara *Bau Nyale* ini memiliki tuah yang bisa mendatangkan kesejahteraan bagi yang menghargainya dan *mudarat* (bahaya) bagi yang menganggap remeh. Menurut keyakinan masyarakat Lombok, cacing laut yang sering juga disebut cacing palolo (*Eunice Fucata*) ini bisa membawa kesejahteraan dan keselamatan, terutama untuk kesuburan tanah pertanian agar menghasilkan panen yang memuaskan. *Nyale* yang telah mereka tangkap di pantai, biasanya akan mereka taburkan ke sawah-sawah untuk kesuburan padi dan tanaman lainnya. Selain itu, *Nyale* juga mereka jadikan santapan lezat

berupa emping *Nyale*, lauk pauk, obat kuat dan beberapa keyakinan lain yang mereka yakini.

Secara ilmiah, cacing *Nyale* yang pernah diteliti memang mengandung protein hewani yang begitu tinggi, selain itu Dr. dr. Soewignyo Soemohardjo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cacing *Nyale* bisa mengeluarkan zat yang terbukti mampu membunuh kuman-kuman. Sedangkan secara sosial dan budaya, berdasarkan sebuah survey di kalangan para petani di wilayah Lombok Tengah, bahwasanya 70.6% responden yang membuang daun bekas pembungkus *Nyale Pepes* ke area persawahan bisa membuat kesuburan tanah meningkat dan hasil pertanian masyarakat juga menjadi meningkat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. PENGERTIAN MITOLOGI

Mitos (bahasa Yunani: μῦθος—mythos) atau mite (bahasa Belanda: *mythe*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Klasifikasi mitos Yunani terawal oleh Euhemerus, Plato (*Phaedrus*), dan Sallustius dikembangkan oleh para neoplatonis dan dikaji kembali oleh para mitografer zaman Renaisans seperti dalam *Theologia mythologica* (1532). Mitologi perbandingan abad ke-19 menafsirkan kembali mitos sebagai evolusi menuju ilmu (E. B. Tylor), "penyakit bahasa" (Max Müller), atau penafsiran ritual magis yang keliru (James Frazer). Penafsiran selanjutnya menolak pertentangan antara mitos dan sains. Lebih

lanjut lagi, mitopeia seperti novel fantasi, manga, dan legenda urban, dengan berbagai mitos buatan yang dikenal sebagai fiksi, mendukung gagasan mitos sebagai praktik sosial yang terus terjadi.

Istilah "mitologi" dapat mengacu kepada *kajian* mengenai mitos atau suatu *himpunan* atau *koleksi* berbagai mitos. Sebagai contoh, mitologi lanskap adalah kajian mengenai pembentukan suatu bentang alam menurut mitos suatu bangsa, sementara mitologi Hittit adalah himpunan mitos-mitos bangsa Hittit. Dalam folkloristika, suatu "mitos" adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, "suatu kisah yang menguraikan pandangan fundamental dari suatu kebudayaan dengan menjelaskan aspek-aspek dunia alamiah dan menggambarkan praktik psikologis dan sosial serta pandangan ideal suatu masyarakat". Banyak sarjana dalam bidang ilmu lainnya yang menggunakan istilah "mitos" dengan cara yang berbeda; dalam pengertian yang lebih luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional atau—dalam percakapan sehari-hari—suatu hal salah kaprah dalam masyarakat atau suatu entitas khayalan.

Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama halnya seperti mitos, legenda adalah kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super.

Perbedaan antara mitos, legenda, dan cerita rakyat merupakan cara yang mudah dalam mengelompokkan cerita tradisional. Dalam banyak budaya, sulit untuk menarik garis lurus antara mitos dan legenda. Daripada membagi kisah tradisional menjadi mitos, legenda, dan cerita rakyat, beberapa budaya membagi mereka menjadi dua kategori, yang satu langsung mengacu kepada cerita rakyat, yang lainnya mengkombinasikan mitos dan legenda. Bahkan

mitos dan cerita rakyat tidak sepenuhnya berbeda. Suatu kisah dapat dianggap nyata (dan menjadi mitos) dalam suatu masyarakat, namun dianggap tak nyata (dan menjadi cerita rakyat) dalam masyarakat lainnya. Pada kenyataannya, saat suatu mitos kehilangan statusnya sebagai bagian dari suatu sistem religius, mitos seringkali memiliki sifat cerita rakyat yang lebih khas, dengan karakter dewa-dewi terdahulu yang diceritakan kembali sebagai manusia pahlawan, raksasa, dan peri.

Mitos, legenda, dan cerita rakyat hanyalah sebagian kategori dari cerita tradisional. Kategori lainnya meliputi anekdot dan semacam kisah jenaka. Sebaliknya, cerita tradisional adalah suatu kategori dari folklor, meliputi beberapa hal seperti sikap tubuh, busana adat, dan musik.

## B. Teori mitos-ritual

Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos sangat erat dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini pertama kali dicetuskan oleh sarjana biblikal William Robertson Smith. Menurut Smith, orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos; kemudian, setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Antropolog James Frazer memiliki teori yang sama. Frazer percaya bahwa manusia primitif mulai percaya pada hukum-hukum gaib; kemudian, ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya mengenai sihir, mitos tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa

## C. FUNGSI MITOS

Mircea Eliade berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku dan bahwa mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memeragakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan ilahi. Lauri Honko menegaskan bahwa

dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang pada masa kini. Tak jauh berbeda, Roland Barthes berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral pada masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi pada zaman sekarang.

Joseph Campbell menyatakan mitos memiliki empat fungsi utama: Fungsi Mistis—menafsirkan kekaguman atas alam semesta; Fungsi Kosmologis—menjelaskan bentuk alam semesta; Fungsi Sosiologis—mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu; dan Fungsi Pedagogis—bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun.<sup>[47]</sup>

#### **D. Sudut Pandang Bau Nyale dari Segi Budaya dan Bahasa**

Esensi bahasa tidak tuntas dimaknai berdasarkan pengertiannya. Esensi itu bisa dimaknai secara memadai melalui pembedahan hakikat bahasa. Bolinger (1975:13—30) mengajukan pendapatnya tentang beberapa sifat bahasa (some traits of language). Sifat bahasa yang penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni: bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap. Tentang kebudayaan, kini telah mencapai tidak kurang dari 300 definisi. (Eilers, 1995:20). Dalam makalah ini kebudayaan dipandang sebagai sistem makna simbolik (Geertz dalam Casson, 1981:17). Geertz, sebagaimana dikutip Duranti (1997:37), menyatakan: “culture is public, it does not exist in someone head”. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan. Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia (Koentjaraningrat, 1981:182). Sutan Takdir Alisyahbana (1979:11) berpendapat: “Tak ada yang lebih jelas dan teliti mencerminkan kebudayaan suatu bangsa daripada bahasanya....Bahasa secara sempurna

menjelmakan kebudayaan masyarakat penuturnya.

Penggunaan istilah budaya mengacu pada semua gagasan dan asumsi tentang sifat benda dan orang yang kita pelajari ketika kita menjadi anggota kelompok sosial (Yule, 2015:403). Budaya bisa diartikan sebagai “Pengetahuan yang diperoleh melalui kehidupan sosial”. Ini adalah jenis pengetahuan yang awalnya kita peroleh secara tidak sadar, sama seperti ketika kita memperoleh bahasa. Kita mengembangkan kesadaran akan pengetahuan, dan kemudian budaya, hanya setelah mengembangkan bahasa. Bahasa tertentu yang kita pelajari melalui proses tranmisi budaya untuk mengkategorikan dunia di sekitar kita dan pengalaman kita tentangnya.

Pada sudut pandang budaya dan bahasa dapat ditemukan istilah Relativitas Linguistik yang mengungkap penggunaan bahasa sebagai bukti dari berbagai macam cara mengungkapkn realitas eksternal. Ada versi yang lebih kuat dari gagasan ini yang disebut Determinisme Linguistik, yang menyatakan bahwa “bahasa menentukan pikiran”. Jika bahasa memang menentukan pikiran, maka kita hanya akan mampu berpikir dalam kategori yang diberikan oleh bahasa. Dari istilah determinisme linguistik ini terdapat pendekatan yang tepat untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya yang berasal dari abad delapan belas.

##### **a. Hipotesis Sapir-Whorf**

Perspektif analitis umum yang sedang dibiicarakan adalah bagian dari hipotesis Sapir-Whorf selama pertengahan abad dua puluh. Suatu hari ketika seorang linguis Amerika masih sangat terbawa oleh para sarjana dengan latar belakang antropologi yang kuat, Edward Sapir dan Benjamin Whorf mengelurkan pendapat bahwa bahasa-bahasa Amerika pribumi, seperti Hopi, membuta mereka memandang dunia dengan cara yang berbeda dari mereka yang menggunakan bahasa Eropa. Perbedaan antara bahasa Hopi dan bahasa Inggris dalam hal waktu. Menurut Whorf, bahasa Hopi melihat dunia dengan cara yang berbeda dari suku lain (termasuk suku yang berbicara bahasa Inggris) karena bahasa mereka yang membuat mereka bersikap demikian.

#### **E. Pendekatan Etnografi dan Wacana**

Kedua pendekatan ini khusus terkait dengan pemakaian bahasa dalam konteks.

Berdasarkan pendekatan etnografi, pemakaian bahasa dipandang sebagai bagian dari ekspresi budaya. Dengan pendekatan ini, hal-hal yang diidentifikasi dan dideskripsikan dari sebuah tindak tutur, yakni: fungsi/ tujuan tuturan, latar tuturan, bentuk tuturan, urutan tuturan, kaidah tuturan, dan norma interpretasi tuturan (bdk. Ibrahim, 1994:233—250). Pemahaman komponen-komponen tersebut bisa membantu penafsiran tentang tata cara kehidupan suatu kelompok etnik (Keesing, 1992:55). Pemakaian bahasa juga merupakan bentuk wacana (discourse). Dalam wacana tersirat hubungan antara ujaran dengan lingkungannya (Halliday dan Hasan, 1976:293).

Firth dalam Coulthard (1977:1) mengemukakan bahwa dengan studi (wacana) percakapan, kita dapat menemukan kunci pemahaman yang lebih baik tentang apa dan bagaimana bahasa itu. Brown dan Yule (1996:26—27) mengatakan bahwa pemakaian bahasa selalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan kontekstual. Konteks dimaksud adalah konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (termasuk di dalamnya konteks sosial dan budaya).

Dalam cerita legenda putri Mandalika ini juga berkaitan erat dengan budaya masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Lombok Tengah di desa Kuta yaitu pada perayaan *Bau Nyale*. Bahasa yang dipergunakan menyangkut budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat suku Sasak. Bahasa dalam cerita tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat suku Sasak sampai sekarang menghormati keberadaan sang putri. Kebudayaan *Bau Nyale* yang berkaitan erat dengan legenda putri Mandalika tidak terlepas dari kearifan budaya-budaya lokal yang ada pada masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu, sastra khususnya dalam kajian stilistika juga mempunyai keterkaitan antara budaya atau penggunaan bahasa pada suatu budaya tertentu.

## METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4 ) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bentuk kebahasaan yang ditentukan dalam penelitian secara apa adanya. Data dianalisis dengan pendekatan Etnolinguistik dengan menggunakan model analisis Spradley, yaitu menentukan domain, taksonomi, komponensia, dan tema budaya yang terkait dengan perayaan *Bau Nyale* tersebut.

Lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Lombok Tengah. Tepatnya di pantai Seger desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pantai ini merupakan tempat terjadinya legenda putri Mandalika menenggelamkan dirinya ke tengah laut pada zaman dahulu. Sehingga tempat ini merupakan tempat yang selalu digunakan oleh masyarakat suku Sasak dan pemerintah setempat dalam upacara ritual perayaan *Bau Nyale*. Pantai Seger ini juga merupakan salah satu tujuan wisata bagi para turis lokal maupun mancanegara untuk menikmati pemandangan alam yang selalu diminati pengunjungnya. Tidak hanya pemandangan pantai saja yang dapat dinikmati oleh pengunjung, mereka dapat melihat salah satu patung putri Mandalika dan beberapa pangeran yang ingin melamarnya. Patung ini menggambarkan ketika sang putri akan menenggelamkan dirinya ke laut. Oleh karena itu, maka lokasi penelitian ini ditetapkan sebagai lokasi untuk meneliti mengenai permasalahan yang sudah disebutkan pada rumusan masalah di atas.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mengenai mitologi legenda putri Mandalika pada perayaan pesta rakyat acara ritual *Bau Nyale* yang mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan masyarakat suku Sasak secara umumnya dan khususnya masyarakat yang mendiami pantai Seger dan semenanjung wilayah Lombok Tengah bagian selatan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah

untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pedoman atau menjadi acuan dari penelitian ini. Analisis penelitian ini dimulai dari beberapa proses acara sampai pada keterkaitan atau adanya hubungan historis antara masyarakat suku Sasak dengan legenda putri Mandalika tersebut.

#### a. Proses Menangkap Nyale (*Bau Nyale*)

Pada proses perayaan *Bau Nyale* ini masyarakat akan memulainya dengan berbagai macam ritual-ritual terlebih dahulu. Ritual yang biasa dilakukan adalah yang pertama berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kelancaran acara tersebut serta keselamatan untuk seluruh masyarakat. Menurut Putri, sebelum masyarakat turun ke pantai mencari nyale, para pemangku adat melakukan sebuah ritual khusus yaitu ritual "*nende ayu ayuning jagad*" dan berbalas pantun dalam bahasa Sasak. Ritual ini dilakukan untuk menyambut kedatangan Putri Mandalika. Selain itu juga ada beberapa ritual lainnya seperti *Betandak* (*berbalas pantun*), *Bejambik* (*pemberian cinderamata kepada kekasih*), serta *Belancaran* (*pesiar dengan perahu*), mandi bersama bagi semua masyarakat yang ada di sekitar pantai, dan tidak ketinggalan pula pementasan drama kolosal Putri Mandalika.

Tujuan dari dilaksanakannya acara-acara ritual tersebut adalah untuk memohon keselamatan serta untuk menghormati sang putri. Di mana pada saat upacara *Bau Nyale* tersebut sang putri turut hadir menyaksikan masyarakat yang menangkap Nyale. Selain itu juga, acara ritual tersebut mencerminkan bahwa masyarakat suku Sasak sangat menghormati dan mengayomi sosok sang putri. Sebelum matahari terbit, warga mulai turun ke pantai dengan membawa jaring dan senter. Mereka menangkap cacing laut atau 'nyale' yang dipercaya sebagai jelmaan Putri Mandalika. Cacing yang berhasil ditangkap kemudian dimasak atau dimakan mentah-mentah karena dipercaya mengandung protein yang tinggi. Warga percaya dengan banyaknya jumlah 'nyale' yang diperoleh, mereka akan mendapatkan berkah melimpah. Keunikan dari nyale ini adalah apabila masyarakat akan menangkap nyale maka tidak semua yang terlihat boleh ditangkap. Akan tetapi, yang boleh ditangkap hanya yang

bergulung sebesar gelas. Apabila yang besar seperti gulungan tikar tidak boleh ditangkap karena akan menimbulkan mala petaka. Salah satu filsafat yang dapat diambil adalah masyarakat tidak boleh rakus dan merasa sombong, mulailah dari hal yang kecil dan sederhana.

Acara ritual *ayu ning jagad* dilaksanakan oleh para pemangku adat yang berasal dari kaum bangsawan yang masih mempunyai garis keturunan dengan kerajaan Tonjang maupun kerajaan Selaparang dan kerajaan yang pernah berkuasa di pulau Lombok. Ritual ini ditujukan untuk penghormatan kepada sang putri. Dalam ritual ini akan dipimpin oleh seorang pembayun yang membaca takepan dalam bahasa Sasak atau tembang. Takepan biasanya ditulis di atas daun lontar. Sejak zaman dahulu masyarakat suku Sasak sudah mengenal bahasa kawi. Fathurrahman Zakaria (1998) menyebutkan bahwa para intelektual masyarakat Selaparang dan Pejanggik sangat mengetahui Bahasa Kawi. Bahkan kemudian dapat menciptakan sendiri aksara Sasak yang disebut sebagai jejawen. Dengan modal Bahasa Kawi yang dikuasainya, aksara Sasak dan Bahasa Sasak, maka para pujangganya banyak mengarang, mengubah, mengadaptasi, atau menyalin manusia Jawa kuno ke dalam lontar-lontar Sasak.

Lontar-lontar dimaksud, antara lain Kotamgama, lapel Adam, Menak Berji, Rengganis, dan lain-lain. Bahkan para pujangga juga banyak menyalin dan mengadaptasi ajaran-ajaran sufi para walisongo, seperti lontar-lontar yang berjudul Jatiswara, Lontar Nursada dan Lontar Nurcahya. Bahkan hikayat-hikayat Melayu pun banyak yang disalin dan diadaptasi, seperti Lontar Yusuf, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Sidik Anak Yatim, dan sebagainya.

Dengan mengkaji lontar-lontar tersebut, menurut Fathurrahman Zakaria (1998) kita akan mengetahui prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam rekayasa sosial politik dan sosial budaya kerajaan dan masyarakatnya.

Acara *Betandak* atau berbalas pantun dengan menggunakan bahasa Sasak adalah suatu bukti bahwa masyarakat Sasak merasa bahagia bisa merayakan atau melaksanakan upacara *Bau Nyale*. Karena acara ini menandakan panen akan segera tiba dan dengan melaksanakan upacara *Bau Nyale* dapat

menghasilkan hasil panen yang melimpah. *Betandak* atau berbalas pantun seperti contoh berikut ini:

*Likat Daye Gunung Doank  
Mun Sembalun Balen Dengan  
Mun beraye Burung Doank  
Alur Alur Bagian dengan  
Peteng Dendeng Leq Gunung Rinjani  
Pancing Pegat Sedin Segare  
Timaq Jaq Bideng Laguq Berayen kaji  
Paling Gerak Ndeq Araq Kance Ne Pade*

*Beli Gunting Kance Palu  
Leq Narmade Gasap Mpaq  
Leq Keriting Siq Ku Rayu  
Ternyate araq Semamaq*

#### b. Sudut Pandang Nyale dari segi Sains

*Nyale* memiliki kandungan gizi yang tinggi. Kandungan protein *nyale* yaitu 43,84 %. bila dibandingkan dengan kerang bulu (*Anadara indica*) dan kerang hijau (*Perna viridia*) yang hanya 18,5 %, ataupun telur penyu laut dengan kandungan protein 10,94 %. demikian pula bila dibandingkan dengan telur ayam ras yang mengandung protein 12,2% dan susu sapi yang hanya mengandung protein 3,50 %.. Selain protein, kadar lemak 11,57 % , lebih tinggi dari telur ayam ras dengan kadar lemak 10,5 %. kadar karbohidrat yang terkandung dalam *nyale* yaitu 0,543% tidak jauh berbeda dengan kadar karbohidrat pada telur ayam ras (0,8%) atau dari penyu laut (0,54%).

Sebagai hewan laut maka *nyale* juga berkadar fosfor cukup tinggi (1,17%) bila dibandingkan dengan hewan darat pada umumnya (1,00%), telur ayam ras ( 0,02 %), ataupun susu sapi (0,105). kadar kalsium pada *nyale* ( 1,06 %) lebih tinggi dari kalsium pada susu sapi ( 0,12%). kadar magnesium pada *nyale* (0,32 %) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan hewan darat ( 0,04 %) pada umumnya , ataupun pada telur ayam ras ( 0,05 %). *nyale* sebagai hewan laut berkadar Natrium (1,69 %) adalah sangat tinggi bila dibandingkan dengan hewan darat ( 0,16 %) ataupun pada susu sapi ( 0,05 %).kadar kalium (1,24%) adalah jauh lebih tinggi dari hewan darat (0,2%) ataupun pada susu sapi( 0,15%). kadar klorida (1,05%) lebih tinggi dari hewan darat (0,11%).telur ayam ras(0,15 %) ataupun susu sapi ( 0,11%). kadar besi *nyale* (857 ppm)

sangat tinggi bila dibandingkan dengan hewan darat ( 80 ppm). Kandungan gizi pada *nyale* belum dimanfaatkan secara maksimal. Selama ini *nyale* hanya dimakan sebagai lauk dan pemanfaatannya tidak bersifat jangka panjang. Melihat tingginya kandungan gizi dari *nyale*, sangat potensial untuk dijadikan bahan olahan pada industri makanan.

Selain memiliki kandungan gizi tinggi, *nyale* juga dapat berfungsi sebagai antibiotik. menunjukkan aktivitas pada 9 bakteri benthos yaitu *Salinococcus roseus*, *Marinococcus halophilus*, *Marinococcus hispanicus*, *Micrococcus varians*, *Methilomonas pelagica*, *Bacillus sp.* *Pseudomonas elongata*, *Alteromonas colwellina*, dan *halovibrio variabilis*. Selain pada bakteri benthos, fraksi tersebut juga menunjukkan aktivitas pada 6 kuman isolat klinis yaitu *Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*, *klebsiella sp*, *Streptococcus pyogenes*, *Staphilococcus aureus*, dan *streptococcus pneumoniae*.

Melihat aktivitas *nyale* sebagai antibiotik, tentunya sangat bagus apabila dimanfaatkan secara optimal dalam industri farmasi mengingat banyaknya penyakit yang ditimbulkan oleh kuman-kuman tersebut. Salah satu sumbangan penyakit yang diberikan oleh *E. coli* adalah diare. adanya *E. Coli* merupakan indikasi awal adanya kontaminasi bakteri-bakteri strains *E. Coli* yang bersifat patogen seperti *Shigella*, *Salmonella*, atau *Yersinia* yang menyebabkan diare. penyakit ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian pada balita, khususnya di Indonesia. *Pseudomonas aeruginosa* merupakan patogen utama bagi manusia.. *Pseudomonas aeruginosa* menimbulkan berbagai penyakit diantaranya yaitu : Infeksi pada luka dan luka bakar menimbulkan nanah hijau kebiruan, infeksi saluran kemih, infeksi pada saluran napas mengakibatkan pneumonia yang disertai nekrosis, otitis eksterna ringan pada perenang, dan infeksi mata.

Sedangkan bakteri *Streptococcus pneumoniae* menyebabkan Infeksi pneumokokus. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan, infeksi pneumokokus menyebabkan sekitar 1,6 juta kematian setiap tahun, 700.000 hingga satu juta di antaranya adalah anak usia di bawah lima tahun (balita).

Beberapa penyakit yang ditimbulkan adalah pneumonia (radang paru), meningitis (radang selaput otak), dan bakteremia (infeksi darah). Infeksi pneumokokus dapat menyebabkan kematian dan kecacatan yang permanen berupa ketulian, gangguan mental, kemunduran intelegensi, kelumpuhan, gangguan saraf, bahkan kematian. Penyakit-penyakit ini biasanya diobati dengan cara pemberian antibiotika dosis tinggi, tetapi saat ini banyak bakteri *Streptococcus pneumoniae* yang sudah kebal terhadap beberapa antibiotika misalnya penisilin. Selain itu, Vaksinasi pneumokokus (PCV-7) dipercaya sebagai langkah protektif terbaik. *Streptococcus agalactiae* dan *Staphylococcus aureus* telah sejak lama dikenal sebagai penyebab utama mastitis subklinis pada sapi perah. Mastitis (radang ambing) masih tetap merupakan masalah utama dalam peternakan sapi perah.

### c. Sudut Pandang Bau Nyale dari Segi Budaya dan Bahasa

Perayaan *Bau Nyale* ini juga berkaitan dengan budaya dan penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat Sasak. Budaya yang sampai sekarang masih dipegang teguh adalah pesta perayaan *Bau Nyale* yang dilengkapi dengan arak-arakan pawai yang berteman sang putri. Dalam pagelaran acara tersebut biasanya akan diikuti oleh alat musik tradisional suku Sasak yaitu *Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* adalah salah satu warisan nenek moyang masyarakat suku Sasak yang sampai saat ini masih dilestarikan. Penggunaan alat musik ini biasanya pada acara pernikahan atau *Merarik* dan acara-acara sakral lainnya.

Sedangkan untuk penggunaan bahasa dapat dilihat dari upacara-upacara ritual yang setiap kali perayaan *Bau Nyale* dilaksanakan. Seperti upacara berdoa, upacara *ayu ning jagad* yang semua isi teksnya bertuliskan hurup jejawan dalam bahasa Sasak, pantun berbahasa Sasak, serta acara pementasan drama kolosal yang menggunakan bahasa Sasak. Maka, budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan seperti dua magnet yang saling bertarikan.

### d. Pendekatan Etnografi dan Wacana

Dalam cerita legenda putri Mandalika ini juga berkaitan erat dengan budaya masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Lombok Tengah di desa Kuta yaitu pada perayaan *Bau*

*Nyale*. Bahasa yang dipergunakan menyangkut budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat suku Sasak. Bahasa dalam cerita tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat suku Sasak sampai sekarang menghormati keberadaan sang putri. Kebudayaan *Bau Nyale* yang berkaitan erat dengan legenda putri Mandalika tidak terlepas dari kearifan budaya-budaya lokal yang ada pada masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu, sastra khususnya dalam kajian stilistika juga mempunyai keterkaitan antara budaya atau penggunaan bahasa pada suatu budaya tertentu.

## KESIMPULAN

### A. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan dari beberapa tujuan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian yang didapatkan adalah legenda putri Mandalika merupakan asal muasal terjadinya perayaan pesta rakyat yaitu ritual *Bau Nyale* yang diyakini oleh masyarakat suku Sasak sebagai jelmaan sang putri. Perilaku-perilaku yang dapat diambil dari perayaan pesta *Bau Nyale* tersebut adalah menghormati adanya penunggu laut dan memberikan penghargaan kepada sang putri karena sudah rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk masyarakat luas. Sehingga, nilai historis yang dimiliki dari perayaan *Bau Nyale* ini mempunyai nilai kekerabatan yang sangat erat antara masyarakat suku Sasak dengan legenda putri Mandalika. Kepercayaan dari masyarakat suku Sasak adalah apabila sudah tiba saatnya upacara *Bau Nyale* maka menandakan musim panen akan segera tiba.

### B. SARAN

Dalam penelitian yang berkaitan dengan mitologi legenda putri Mandalika dengan keterkaitannya dengan perayaan pesta rakyat acara ritual *Bau Nyale* pada masyarakat suku Sasak ini, penulis merasa masih banyak kekurangan dari berbagai hal. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan maupun kritikan yang bersifat membangun untuk memperbaiki penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya : Usaha Nasional

- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: The Interpretation of Cultures). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic Anthropology. Cambridge : Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1981. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : PT Gramedia.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, J. Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.
- Santosa, Riyadi. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Yule George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pettazzoni, Raffaele (1984), "The Truth of Myth", di Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley, pp. 98–109
- Graf, Fritz (1993), *Greek Mythology*, Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Bascom, William (1984), "The Forms of Folklore: Prose Narratives", di Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley: University of California Press, pp. 5–29
- <http://www.wisatadilombok.com/2015/01/event-bau-nyale-tradisi-sakral-dan.html>
- <http://www.triptrus.com/news/menangkap-berkah-bau-nyale>
- <http://travel.kompas.com/read/2015/02/10/080400527/Ribuan.Warga.Lombok.Berburu.Cacing.di.Festival.Bau.Nyale>
- <http://www.kaktusgenius.com/2010/08/nyale-potensi-lokal-berbasis.html>